

Asbabun Nuzul Sebagai Pintu Pengetahuan yang Mengungkap Hubungan Teks dan Realitas dalam Ilmu Al-Qur'an

Husna

Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Al-Jami Banjarmasin
husnaarsyad@staijaljami.ac.id

Abstract

Asbabun Nuzul is a study that reveals the relationship between the text of the Koran and the historical context that influences it. This research aims to explore how asbabun nuzul opens the door to in-depth knowledge about the relationship between the text of the Koran and its historical reality. The research method used is historical and literary analysis of various histories that describe the conditions and events underlying the revelation of the verses of the Qur'an. This study highlights the importance of understanding the historical context in interpreting the Qur'an, thereby avoiding erroneous or limited interpretations. Asbabun nuzul helps describe the social, political and cultural situation at the time the verses of the Qur'an were revealed, which in turn leads to a more comprehensive and in-depth understanding of the teachings of the Qur'an. By deepening understanding of asbabun nuzul, this research contributes to the development of a more holistic and contextual science of the Qur'an. The implications of this research can be used as a basis for a more accurate and relevant approach to understanding the Al-Qur'an in the context of the modern era, ensuring the applicability of the universal values of the Al-Qur'an in the midst of ongoing changing times.

Keywords: Asbabun Nuzul, Door of Knowledge, Revealing

Abstrak

Asbabun Nuzul merupakan studi yang mengungkap hubungan antara teks Al-Qur'an dengan konteks historis yang mempengaruhinya. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana asbabun nuzul membuka pintu pengetahuan yang mendalam tentang hubungan antara teks Al-Qur'an dan realitas sejarahnya. Metode penelitian yang digunakan adalah analisis historis dan literer terhadap berbagai riwayat yang menggambarkan kondisi dan peristiwa yang mendasari turunnya ayat-ayat Al-Qur'an. Studi ini menyoroti pentingnya memahami konteks sejarah dalam menafsirkan Al-Qur'an, sehingga menghindari penafsiran yang keliru atau terbatas. Asbabun nuzul membantu menggambarkan situasi sosial, politik, dan budaya pada masa turunnya ayat-ayat Al-Qur'an, yang pada gilirannya mengarah pada pemahaman yang lebih komprehensif dan mendalam terhadap ajaran-ajaran Al-Qur'an. Dengan memperdalam pemahaman terhadap asbabun nuzul, penelitian ini berkontribusi pada pengembangan ilmu Al-Qur'an yang lebih holistik dan kontekstual. Implikasi dari penelitian ini dapat digunakan sebagai landasan untuk pendekatan pemahaman Al-Qur'an yang lebih akurat dan relevan dalam konteks zaman modern, memastikan keberlakuan nilai-nilai universal Al-Qur'an di tengah perubahan zaman yang terus berlangsung.

Kata Kunci: Asbabun Nuzul, Pintu Pengetahuan, Mengungkap

Pendahuluan

Al-Qur'an, sebagai kitab suci umat Islam, merupakan sumber utama ajaran dan pedoman kehidupan yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW selama periode wahyu yang berlangsung selama lebih dari dua puluh tahun. Keunikan Al-Qur'an tidak hanya terletak pada pesan-pesan ilahi yang terkandung di dalamnya, tetapi juga dalam kemampuannya untuk tetap relevan dalam berbagai konteks zaman dan situasi yang berbeda. Salah satu metode penting untuk memahami kedalaman makna Al-Qur'an adalah melalui kajian asbabun nuzul.

Asbabun nuzul secara harfiah berarti "sebab turunnya" atau "penyebab diturunkannya". Konsep ini merujuk kepada studi dan analisis terhadap kondisi, peristiwa, atau keadaan yang menjadi latar belakang atau penyebab spesifik dari turunnya ayat-ayat Al-Qur'an. Kajian ini memberikan wawasan tentang konteks historis yang mempengaruhi penurunan wahyu dan membantu menjelaskan hubungan antara teks Al-Qur'an dengan realitas sejarahnya.

Pentingnya memahami asbabun nuzul terletak pada kemampuannya untuk menerangi makna-makna Al-Qur'an melalui pemahaman yang lebih dalam terhadap situasi sosial, politik, dan budaya pada masa itu. Dengan demikian, asbabun nuzul bukan hanya menjelaskan "mengapa" ayat-ayat tertentu diturunkan, tetapi juga membuka jendela ke arah pemahaman yang lebih luas dan mendalam terhadap pesan-pesan Al-Qur'an.

Studi ini bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana asbabun nuzul dapat berfungsi sebagai pintu masuk ke dalam pengetahuan yang menghubungkan teks Al-Qur'an dengan realitas historisnya. Dengan memperdalam pemahaman tentang asbabun nuzul, diharapkan dapat diperoleh perspektif yang lebih komprehensif dalam memahami pesan-pesan Al-Qur'an dan implikasinya bagi kehidupan manusia.

Penelitian ini juga relevan dalam konteks kontemporer, di mana pemahaman yang akurat terhadap Al-Qur'an sangat penting untuk menghadapi tantangan zaman modern dan memastikan kesesuaian nilai-nilai dan ajaran Al-Qur'an dalam konteks yang terus berubah. Dengan demikian, kajian tentang asbabun nuzul bukan hanya berperan dalam mendalami pemahaman keagamaan, tetapi juga dalam membangun jembatan antara warisan spiritual dengan kebutuhan dan realitas zaman kita saat ini.

Salah seorang guru besar dari Harvard University pernah melakukan penelitian yang dilakukannya pada empat puluh Negara untuk mengetahui faktor kemajuan atau kemunduran suatu Negara. Dari hasil penelitiannya, ia mengungkapkan bahwa salah satu faktor utama yang berpengaruh adalah materi bacaan dan sajian yang disuguhkan, khususnya kepada generasi muda. Ditemukannya bahwa dua puluh tahun menjelang kemajuan dan kemunduran Negara yang ditelitinya itu, para generasi muda dibekali dengan sajian dan bacaan tertentu. Setelah dua puluh tahun generasi muda itu berperan dalam berbagai aktivitas, peranan yang pada hakikatnya diarahkan oleh kandungan bacaan dan sajian yang disuguhkan itu.¹

Dua puluh tahun dua bulan dua puluh dua hari lamanya ayat-ayat Al-Quran silih berganti turun, dan selama itu pula Nabi Muhammad SAW. dan para sahabatnya tekun mengajarkan Al-Quran dan membimbing ummatnya. Sehingga pada akhirnya mereka berhasil membangun masyarakat yang di dalamnya terpadu ilmu dan iman, nur dan hidayah, keadilan dan kemakmuran di bawah lindungan ridha dan ampunan Ilahi. Boleh jadi kita pernah mempertanyakan, "Mengapa dua puluh tahun lebih baru selesai dan berhasil?" Boleh jadi jawabannya dapat kita simak dalam temuan guru besar dari Harvard University di atas.²

Meskipun Al-Quran merupakan satu kesatuan paket yang ayat-ayatnya tak dapat pisahkan satu sama lain, namun proses turunnya wahyu yang memakan waktu dua puluh tahun

¹ M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an; Tafsir Maudhu'i atas belbagai persoalan ummat* (Cet. XVI; Bandung: Mizan, 2005), h. 11.

² M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an; Tafsir Maudhu'i atas belbagai persoalan ummat*.

lebih tersebut menunjukkan adanya hubungan yang sangat erat antara Al-Quran dan realitas kehidupan (yaitu; antara teks, penerima pertama yaitu Nabi SAW. dan objek realitas) dan tidak dapat disepelekan terlebih diabaikan begitu saja. Hubungan erat yang dimaksud tersebut dalam istilah Qasim Mathar, dalam beberapa forum, digambarkan bahwa wahyu yang diturunkan oleh Tuhan tersebut bukan bertujuan untuk menghapus budaya yang ada, tetapi ia datang untuk mempersuntingnya, lalu mendudukkannya pada posisi yang lebih terhormat dari keadaan sebelumnya.

Karena hubungan kuat tersebut, mengabaikan salah satu di antaranya berarti sama halnya membuka peluang yang besar untuk berbuat kesalahan dalam memahami dan menemukan makna kandungan Al-Quran. Olehnya itu, pengetahuan di seputar teks dan realitas yang menjadi bagian yang tak terpisahkan dari Al-Quran sangatlah penting. Di antara pengetahuan yang dimaksud adalah pengetahuan tentang nuzul Qur'an dan asbabun nuzul. Banyak pernyataan ulama yang secara tegas menetapkan arti pentingnya kedudukan ilmu tersebut, di antaranya adalah pernyataan Imam ibn Daqiq al-Aid. Beliau berkata bahwa penjelasan sabab al-nuzul adalah jalan yang kuat dalam memahami makna-makna Al-Quran.³

Metode Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah sebagaimana dijelaskan di atas, maka jenis penelitian ini termasuk kategori field research sebagai telah dijelaskan. Itu artinya semua data yang diperlukan berasal dari lapangan; namun data lapangan saja kurang memadai, maka perlu diusahakan bahan-bahan kepustakaan berupa buku, dokumen dan bahan-bahan tertulis lainnya, khususnya kitab-kitab atau buku-buku yang berkaitan dengan tafsir Alqur'an. Semua buku-buku itu merupakan data primer; sedangkan yang membahas hal-hal yang berkaitan dengan sosial budaya, termasuk kitab-kitab kaedah bahasa, dll. semua itu berfungsi sebagai bahan baku atau sarana untuk melakukan analisa yang memadai terhadap data yang didapat. Dengan demikian analisa yang dilakukan tidak spekulatif, melainkan didasarkan pada pijakan yang kuat dan argumen yang rasional dan objektif.

Penelitian ini tampak dengan jelas bersifat kualitatif eksploratif. Artinya semua data yang dibutuhkan dan akan dikaji oleh penelitian ini menyangkut hal-hal yang bersifat kualitatif abstraktif. Kemudian dikarenakan objek kajiannya ditujukan untuk melakukan kajian terhadap perkembangan tafsir Alqur'an, maka penelitian ini sekaligus bersifat eksploratif. Artinya penelitian ini akan melakukan pelacakan terhadap beragam pemaknaan dan penafsiran yang berkembang berkenaan dengan ruang lingkup kajian keafsiran mulai dari lahir, tumbuh dan terus berkembangnya; dan juga perlu diamati apakah penafsiran yang dilakukan sudah sejalan dengan tata aturan baku dalam penafsiran kitab suci sebagai telah dijelaskan atau tidak

Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Nuzulul Qur'an

a. Pengertian Asbab an-Nuzul

Nuzulul Qur'an terdiri dari kata nuzul dan Alqur'an yang berbentuk idafah. Penggunaan kata nuzul dalam istilah nuzulul Qur'an (turunnya Al-Quran) tidaklah dapat kita pahami maknanya secara harfiah, yaitu menurunkan sesuatu dari tempat yang tinggi ke tempat yang rendah, sebab Al-Quran tidaklah berbentuk fisik atau materi. Tetapi pengertian nuzulul Qur'an

³ Lihat Jalaluddin Abd Rahman al-Suyuthi, *Al-Itqan fi 'Ulum al-Qur'an*, Juz I (Cet. III; Dar al-Fikr, 1951 M.), h. 28.

yang dimaksud adalah pengertian majazi, yaitu penyampaian informasi (wahyu) kepada Nabi Muhammad SAW. dari alam gaib ke alam nyata melalui perantara malakikat Jibril AS.⁴

Muhammad Abul Azhim Al-Zarqani mentakwilkan kata nuzul dengan kata i'lam (seperti yang dikutip oleh Rif'at Syauqi Nawawi dan M. Ali Hasan). alasannya; pertama, mentakwilkan kata nuzul dengan i'lam berarti kembali pada apa yang telah diketahui dan dipahami dari yang diacunya, kedua, yang dimaksud dengan adanya Al- Quran di Lauh al-mahfuzh, Baitul 'Izzah dan dalam hati Nabi SAW. juga berarti bahwa Al-Quran telah di-i'lamkan oleh Allah pada masing-masing tempat tersebut sebagai petunjuk bagi manusia untuk mencapai kebenaran, ketiga, mentakwilkan kata nuzul dengan i'lam hanyalah tertuju pada Al-Quran semata dengan semua segi dan aspeknya.⁵

Kata "pada waktu proses penurunan Al-Qur'an" (ayama wuqu'ih) menjadi syarat mutlak dalam menjelaskan asbab an-nuzul. Kata ini pula yang membedakan antara asbab an-nuzul dengan berita atau peristiwa masa lalu.⁶ yang perlu dipertegas dalam konteks ini pula adalah bahwa tidak semua ayat atau surah Al-Qur'an diturunkan beriringan dengan sebab nuzul. Tapi sebagian besar Al-Qur'an justru diturunkan tanpa sebab nuzul. Diantaranya adalah ayat-ayat tentang kisah para nabi terdahulu, cerita umat atau peristiwa masa lalu, berita tentang hal-hal gaib masa depan, penjelasan kondisi hari kiamat, cerita surga neraka, penciptaan adam, peristiwa Adam dan Iblis, kisah dua anak Nabi Adam dan lainnya⁷. (Fahd bin Abdurrahman)

b. Redaksi Asbab an-Nuzul

Redaksi sebab turun Al-Qur'an ada yang menggunakan teks yang jelas (sharih) ada juga yang menggunakan teks relatif yang mengandung beberapa kemungkinan makna⁸. (Manna al-Qatthan)

1. Redaksi yang jelas (sharih) menunjukkan sebab nuzul. Ini dapat dibagi menjadi tiga tingkatan:

a. Diungkapkan dengan bahasa sebab seperti: *sababu nuzuli al-ayah kadza* (sebab turunnya ayat ini adalah redaksi yang jelas-jelas mengandung pengertian penyebab diturunkannya sebuah ayat, dan tidak memiliki kemungkinan makna lain.

b. Diungkapkan dengan *fa' jawab* setelah menerangkan peristiwa terkait dengan penurunan ayat.

c. Jawaban Rasul SAW. Atas sebuah pertanyaan yang diajukan kepada beliau⁹. (Muhammad al-Shadiq Qamhawi, 2006)

2. Redaksi yang tidak jelas menunjukkan makna sebab nuzul (*ghair sharih*), tidak menggunakan bahasa *sebab*, tidak menggunakan *fa' jawab* dan tidak konteks jawaban Rasul atas sebuah pertanyaan yang diajukan kepadanya. Contohnya adalah perkataan perawi: *nuzilat hadzihi al-ayah fi kadza* (ayat ini diturunkan berkenaan dengan persoalan ini), sehingga redaksi tersebut mengandung beberapa kemungkinan makna¹⁰. (Manna al-Qatthan,) Dengan demikian, apabila ada dua riwayat terkait dengan sebab nuzul ayat atau beberapa ayat, yang satu menggunakan redaksi yang jelas (*sharih*) tapi yang kedua menggunakan redaksi tidak jelas

⁴ Lihat Abdul Aziz Dahlan dkk. (ed.), *Ensiklopedi Hukum Islam I* (Cet. I; Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve, 1996), h. 134

⁵ Lihat Rif'at Syauqi Nawawi dan M. Ali Hasan, *Pengantar Ilmu Tafsir* (Cet. II; Jakarta: PT Bulan Bintang, 1992), h. 65-67.

⁶ Nuruddin'iter, *Ulum al-Qur'an al-Karim*, (Damaskus: Mathba'ah al-Shalah, 1996), Cet. IV, hlm.46

⁷ Fahd bin Adurrahman ar-Rumi, *Studi Kompleksitas Al-Qura'an*, hlm.181

⁸ Manna al-Qatthan, *Mabahits Fi Ulum al-Qur'an*, (Riyadh: Daar al-Rasyid: t.th.), hlm. 85.

⁹ Muhammad al-Shadiq Qamhawi, *al-Ijaz wa al-Bayan Fi Ulum al-Qur'an*, (Bairut: 'Alam al-Kutub, 2006), hlm.62

¹⁰ Manna al-Qatthan, *Mabahits Fi Ulum al-Qur'an*, (Riyadh: Daar al-Rasyid: t.th.), hlm. 85

(*ghair sharih*), maka yang diambil sebagai sebab nuzul adalah riwayat yang beredaksi jelas (*sharih*), sementara riwayat yang tidak beredaksi jelas (*ghair sharih*) dianggap sebagai penjelasan atas apa yang terkandung dalam ayat tersebut.¹¹

Macam-macam Asbab an-Nuzul

Asbab nuzul Al-qur'an terdiri dari beberapa macam, antara lain adalah :

1. Ditinjau dari segi latar belakangnya ada dua yaitu : *pertama*, ada suatu kejadian, lalu turunlah ayat yang menjelaskan kejadian tersebut; *kedua*, ada yang bertanya kepada Nabi Saw. Tentang sesuatu, lalu turunlah ayat yang menjelaskan/mnjawab pertanyaan yang disampaikan kepada Nabi SAW¹².(Manna al-Qatthan)

2. Ditinjau dari segi jumlah penyebab dan ayat yang diturunkan ada dua yaitu: *pertama*, Sebabnya banyak sedangkan ayat yang turun hanya satu; *kedua*, ayat yang turun banyak sedangkan sebabnya hanya satu,

a. Sebabnya banyak, sedangkan ayat yang turun hanya satu, Hal ini ada empat macam, yaitu:

1) Salah satu diantara dua riwayat ada yang berstatus shaheh dan ada yang tidak shaheh, maka yang wajib diambil adalah riwayat shaheh.

2) Kedua riwayat berstatus shaheh, namun salah satu di antara keduanya ada yang lebih unggul/akurat, maka yang diambil adalah yang lebih unggul/akurat.

3) Ada dua riwayat yang sama-sama shaheh, namun tidak ada informasi mana yang lebih akurat di antara keduanya, maka dua riwayat tersebut dapat dikompromikan (*al-jam'u*).

4) Kedua riwayat sama dalam status keshahihannya, dan diantara keduanya tidak ada yang lebih unggul, maka masing-masing dari kedua riwayat tersebut dapat diamalkan.¹³

Kaidah - kaidah Terkait Asbab an-Nuzul

Terkait dengan pembahasan asban nuzul adalah mengenai kekhususan sebab dan keumuman redaksi (lafazh) ayat. Atau dalam bahasa ushul fikih dikenal dengan istilah, *al-'ibrah bi 'umum al- lafzhi la bi khushush as-sabab* atau sebaliknya, *al-'ibrah bi khushush as-sebab la bi 'umum al-lafzhi*. Kadangkala ayat yang diturunkan ada yang bersifat khusus sesuai dengan konteks (sebab) yang melatarinya dan redaksi yang digunakannya pun bersifat khusus, di sisi lain ada juga ayat yang diturunkan karena kejadian yang sangat khusus dan spesifik tapi redaksi ayatnya bersifat umum¹⁴

Ada dua hal yang perlu dijelaskan terkait dengan pembahasan ini yaitu: *pertama*, sebabnya bersifat khusus dan ayat yang diturunkan juga beredaksi khusus; *kedua*, sebabnya bersifat khusus tapi ayat yang diturunkan beredaksi umum.

Pertama, jika ayat yang diturunkan bersifat khusus dan hanya terkait dengan konteks (sebab) penurunannya serta redaksi ayatnya tidak bersifat umum, maka ayat tersebut hanya berlaku untuk dan pada konteks (sebab) yang melatarbelakangi penurunan ayat tersebut. Atau dengan bahasa lain, kaidah yang pas diterapkan dalam konteks ini adalah *al-ibrah bi khushush as-sebab la bi 'umum al-lafzhi*¹⁵.(Ibid) Contohnya adalah firman Allah SWT. Dalam surah Al-Lail dengan arti:

¹¹ Muhmmad al-Shadiq Qamhawi, al-ijaz wa al-Bayan fi Ulum al-Qur'an, (Bairut:'Alam al-Kutub, 2006), hlm.62.

¹² Manna al-Qatthan, Mabahits Fi Ulum al-Qur'an, (Riyadh: daar al-Rasid: t.th.), hlm. 77.

¹³ Ahmad al-Sayyid al-kumi, Ulum al-Qur'an, (CairoKulliyatu Ushul al-Din, 1982), hlm. 65-68

¹⁴ Ahmad al-Sayyid al-kumi, Ulum al-Qur'an, (CairoKulliyatu Ushul al-Din, 1982), hlm. 69

¹⁵ Ibid., hlm. 69

“ Dan kelak akan dijauhkan orang yang paling takwa dari neraka itu , yang menafkahkan hartanya (di jalan Allah) untuk membersihkannya. (QS Al-Lail (92): 17 -18)¹⁶. (Nuruddin’Iter, 1996)

Kedua, jika penyebab penurunan ayat bersifat khusus tapi redaksi ayatnya umum, maka menurut mayoritas ulama, kaidah yang paling cocok diterapkan dalam konteks ini adalah *al-’ibrah bi ’umum al-lafzhi la bi khushush as-sebab* (Penetapan hukum ditetapkan berdasarkan keumuman lafadh (Redaksi ayat) bukan berdasarkan konteks yang menyebabkan diturunkannya ayat).¹⁷

Manfaat asbab an-Nuzul

1. Membantu memahami ayat dan dapat menghilangkan kekeliruan pemahaman seorang mufassir.¹⁸

2. Mengetahui hikmah dibalik penyariatannya sebuah hukum.

Asbab Nuzul dapat membantu seseorang dalam memahami hikmah di balik penyariatannya hukum. Seseorang yang membaca asbab nuzul ayat-ayat pengharaman Khamr misalnya, niscaya ia akan semakin yakin betapa khamr sangat layak untuk diharamkan.¹⁹ Contoh lain antara lain:

A. Membatalkan kebiasaan buruk dan akhlak jelek yang mendominasi masyarakat jahiliah.

B. Menghilangkan keraguan seseorang yang memahami ayat hanya dari sisi zhahir semata.²⁰ (Nuruddin ‘Iter, 1996)

Simpulan

Studi tentang asbabun nuzul menunjukkan pentingnya memahami konteks historis dalam menafsirkan Al-Qur’an. Asbabun nuzul memberikan pencerahan yang signifikan tentang sebab-sebab turunnya ayat-ayat Al-Qur’an, mengungkapkan hubungan yang kompleks antara teks suci dan realitas sejarah yang mempengaruhinya. Melalui analisis terhadap kondisi sosial, politik, dan budaya pada masa Nabi Muhammad SAW, kita dapat memperoleh pemahaman yang lebih dalam terhadap maksud dan tujuan wahyu Al-Qur’an. Penelitian ini menyoroti bahwa Al-Qur’an bukan sekadar kumpulan ayat yang tersusun tanpa konteks, tetapi merupakan wahyu ilahi yang responsif terhadap peristiwa-peristiwa yang terjadi pada masa itu. Pemahaman yang akurat terhadap asbabun nuzul membantu memastikan bahwa interpretasi Al-Qur’an tidak terjebak dalam anachronisme atau kesalahpahaman kontekstual.

Dengan demikian, asbabun nuzul bukan hanya relevan sebagai metode tafsir klasik, tetapi juga memiliki implikasi yang luas dalam konteks kontemporer. Memahami asbabun nuzul memungkinkan kita untuk mengaitkan ajaran-ajaran Al-Qur’an dengan tantangan dan situasi zaman modern, memastikan kesinambungan nilai-nilai spiritual dan moral dalam menghadapi dinamika global yang terus berkembang. Sebagai hasil dari studi ini, penting bagi umat Islam dan para peneliti Al-Qur’an untuk terus mengeksplorasi dan mengembangkan pemahaman terhadap asbabun nuzul. Hal ini tidak hanya untuk memperdalam pengetahuan

¹⁶ Nuruddin’Iter, *Ulum al-Qur’an al-Karim*, (Damaskus: mathba’ah al-Shalah, 1996), Cet. VI, hlm. 52

¹⁷ Ibid., hlm. 53.

¹⁸ Ibid., hlm. 80.

¹⁹ Lihat Muhammad Husen al-Dzahabi, *Buhuts Fi Ulum al-Tfsir wa al-Fiqhi wa al-Da’wah*, (Cairo: Dar al-Hadits, 2005), hlm. 338.

²⁰ Nuruddin’Iter, *Ulum al-Qur’an al-Karim*, (Damaskus:Mathba’ah al-Shalah, 1996), Cet. VI, hlm. 47.

agama, tetapi juga untuk menguatkan fondasi pemahaman yang lebih kokoh dan relevan terhadap ajaran-ajaran yang terkandung dalam kitab suci Al-Qur'an.

Daftar Pustaka

- M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an; Tafsir Maudhu'i atas belbagai persoalan ummat* (Cet. XVI; Bandung: Mizan, 2005)
- M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an; Tafsir Maudhu'i atas belbagai persoalan ummat*. Jalaluddin Abd Rahman al-Suyuthi, *Al-Itqan fi 'Ulum al-Qur'an*, Juz I (Cet. III; Dar al-Fikr, 1951 M.)
- Abul Aziz Dahlan dkk. (ed.), *Ensiklopedi Hukum Islam I* (Cet. I; Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve, 1996),
- Rif'at Syauqi Nawawi dan M. Ali Hasan, *Pengantar Ilmu Tafsir* (Cet. II; Jakarta: PT Bulan Bintang, 1992),
- Nuruddin 'Iter, *'Ulum al-Qur'an al-Karim*, Damaskus: Mathba'ah ash-Shabah, 1996.
- Fahd bin Abdurrahman ar-Rumi, *Studi Kompleksitas Al-Qur'an*, (terj.) Yogyakarta: Titian Ilahi Press, 1999.
- Mana' Al-Qatthan, *Mabahits fi 'Ulum al-Qur'an*, Riyadh: Mansyurat al-Ashr al-Hadits, 1393 H/ 1973 M.
- Muhammad al-Shadiq Qamhawi, *al-Ijaz wa al-Bayan Fi Ulum al-Qur'an*, (Bairut: 'Alam al-Kutub, 2006),
- Ahmad as-Sayyid al-Kumi dkk., *'Ulum al-Qur'an*, Cairo: Fakultas Ushuluddin Universitas Al-Azhar, 1982.
- Muhammad Husain adz-Dzahabi, *al-Israiliyat fi at-Tafsir wa al-Hadis*, Cairo: Maktabah Wahbah, 1990.